

Pencegahan Bullying Melalui Pola Asuh Di Lingkungan 1 Padang Matinggi

Bestari Endayana¹, Rikha Tania²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hasyim Asy'ari Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
Email Koresponden: bestariendayana08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh, khususnya dalam konteks pola asuh demokratis, di Lingkungan 1 Padang Matinggi. Dengan menggunakan PAR dilakukan selama tiga bulan melibatkan subjek anak-anak, orang tua, dan warga setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan memberikan materi terkait dengan bullying dan analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif dan dijaga melalui triangulasi sumber data. Hasil menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola asuh dalam mencegah bullying, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak. Pola asuh demokratis terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying dengan mempromosikan diskusi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan antara orang tua dan anak. Adaptasi program ini terhadap konteks budaya dan sosial lokal Lingkungan 1 Padang Matinggi juga meningkatkan penerimaan dan relevansi intervensi, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di komunitas ini.

Kata kunci: Sosialisasi, Bullying, Pola Asuh

Pendahuluan

Menurut Aisiyai dalam tulisannya yang dikutip oleh Fitroh, dkk, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sekitar 87,6% kasus bullying terjadi di Indonesia, dengan lebih banyak korban laki-laki daripada perempuan, dan kejadian bullying lebih sering terjadi pada usia remaja awal (Nur & Budiman, 2021). Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, baik itu formal maupun non-formal (Savero et al., 2024). Penelitian sebelumnya yang dikutip oleh Fadilah et al., (2023), menunjukkan bahwa sebagian besar kasus bullying (61–73%) melibatkan kekerasan fisik, pemerasan, ancaman, dan pencurian barang, sementara sisanya termasuk kasus cyber bullying dan bentuk lainnya. Oleh karena itu, pencegahan bullying sangat krusial untuk dilakukan mengingat dampak yang diakibatkan oleh tindak bullying sangat fatal juga penyebarannya yang kian meluas. Untuk itu diperlukan upaya yang komprehensif seperti melakukan



sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh yang sesuai demi terhindarnya anak-anak bertindak sebagai pelaku maupun korban dari bullying (Hardiyati et al., 2023).

Sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh di Lingkungan 1 Padang Matinggi menyoroti sebuah tantangan sosial yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga merupakan isu global yang mendesak untuk ditangani dengan serius. Bullying sebagai bentuk perilaku agresif yang berulang dan tidak setara dalam kekuatan antara pelaku dan korban, telah menimbulkan dampak yang serius pada kesejahteraan emosional, psikologis, dan bahkan fisik para korban, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Dewi et al., 2024). Lingkungan 1 Padang Matinggi, dengan dinamika sosial dan budaya yang khas, menjadi latar belakang yang menarik untuk dipelajari bagaimana pola asuh keluarga dapat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam mencegah dan mengurangi insiden bullying. Bullying atau intimidasi sebaya merupakan permasalahan serius yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis individu, terutama di lingkungan pendidikan dan masyarakat (Fatimah et al., 2024). Dengan semakin berkembangnya teknologi dan konektivitas sosial, bullying tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, tetapi juga meluas ke dunia digital.

Pentingnya sosialisasi pencegahan bullying dalam pola asuh di lingkungan 1 Padang Matinggi tidak dapat diabaikan. Pola asuh yang baik merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak remaja. Lingkungan 1 Padang Matinggi dengan dinamika sosial nya yang unik, menjadi latar belakang yang relevan untuk mengkaji bagaimana pola asuh dapat menjadi sarana efektif dalam mencegah perilaku bullying. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa tidak hanya pencegahan secara reaktif yang ditekankan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai positif dan pengertian yang mendalam mengenai dampak negatif dari bullying .

Secara lebih spesifik, mengintegrasikan nilai-nilai sosial, seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan, dalam pola asuh dapat berperan penting dalam mencegah insiden bullying. Dalam konteks ini, sosialisasi menjadi instrumen utama untuk mengedukasi baik anak-anak maupun orang tua tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman dan

inklusif (Efendi & Kasih, 2022). Melalui kampanye pencegahan yang terstruktur, diharapkan kesadaran akan bahaya dan konsekuensi dari bullying dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial seluruh anggota masyarakat, termasuk di Lingkungan 1 Padang Matinggi.

Selain itu, memahami konteks sosial dan budaya lokal menjadi kunci dalam merancang program pencegahan bullying yang efektif (Hardiyati et al., 2023). Di Lingkungan 1 Padang Matinggi, aspek-aspek kultural dan nilai-nilai lokal memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Dengan memperhatikan hal ini, program pencegahan dapat disesuaikan agar relevan dan dapat diterima oleh komunitas secara luas. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pola asuh dalam konteks lokal dapat menjadi strategi pencegahan yang berarti dalam mengatasi masalah bullying di Lingkungan 1 Padang Matinggi.

Metode Pengabdian

Metodologi pengabdian yang digunakan pada kegiatan ini adalah metodologi pengabdian Pendidikan Masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pola asuh sebagai solusi untuk pencegahan bullying di Lingkungan 1 Padang Matinggi (Wekke, 2022). Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program edukasi dan sosialisasi terkait pola asuh yang sehat dalam mencegah bullying di kalangan masyarakat setempat.

Subjek kegiatan adalah anak-anak, orang tua, serta warga setempat yang dipilih secara purposive berdasarkan peran mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para peserta, observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, serta kuesioner dan dokumentasi yang mencatat seluruh proses pengabdian. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, menjaga validitas dengan menggunakan triangulasi sumber data.

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, termasuk penyusunan materi edukasi dan sosialisasi, penyelenggaraan seminar,

workshop interaktif, simulasi pola asuh yang baik, serta penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronik. Program ini juga melibatkan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok terarah guna memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan .

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala dengan menggunakan survei tindak lanjut untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta terhadap pencegahan bullying (Jamin & Rohman, n.d.). Diskusi kelompok terarah juga diadakan untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan yang dihadapi selama penerapan pola asuh. Hasil dari kegiatan pengabdian ini didokumentasikan dan disebarluaskan melalui publikasi di media lokal serta pelaporan kepada pihak terkait untuk keberlanjutan program di masa mendatang.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Berikut tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Sosialisasi Pencegahan Bullying Melalui Pola Asuh di Lingkungan 1 Padang Matinggi:

1. Persiapan Kegiatan

- a) Identifikasi kebutuhan: Melakukan survei awal dan wawancara dengan warga setempat untuk memahami tingkat pemahaman mereka mengenai bullying dan pola asuh yang sehat.
- b) Penyusunan program: Menyusun materi sosialisasi terkait pola asuh dan pencegahan bullying, serta merancang seminar dan workshop yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.
- c) Koordinasi dengan pihak terkait: Berkolaborasi dengan tokoh masyarakat, kepala lingkungan, serta organisasi yang relevan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.
- d) Pengumpulan alat dan bahan: Menyiapkan materi edukasi seperti brosur, presentasi, serta alat peraga yang mendukung simulasi pola asuh.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

- a) Pembukaan: Pengenalan tujuan kegiatan oleh tim pengabdian, diikuti dengan sambutan dari perwakilan masyarakat.
 - b) Seminar dan diskusi: Pemaparan materi terkait bullying, dampaknya, serta peran pola asuh dalam pencegahan bullying. Diskusi interaktif dengan peserta untuk menggali pemahaman dan memberikan solusi.
 - c) Workshop pola asuh:
 - Sesi pelatihan praktis mengenai pola asuh yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak, dilengkapi dengan simulasi situasi terkait bullying.
 - Sesi tanya jawab yang melibatkan orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi.
 - d) Simulasi interaktif: Demonstrasi kasus bullying di lingkungan rumah atau sekolah, serta penerapan pola asuh yang tepat sebagai solusi pencegahan.
3. Penyebaran Informasi
- a) Distribusi materi edukasi: Pembagian brosur, leaflet, dan poster terkait pencegahan bullying dan pola asuh yang mendukung.
 - b) Penyebaran melalui media lokal: Mempublikasikan informasi melalui media cetak atau online di tingkat lokal untuk memperluas jangkauan sosialisasi.
4. Monitoring dan Evaluasi
- a) Survei tindak lanjut: Dilakukan survei kepada para peserta sosialisasi untuk mengevaluasi perubahan pemahaman dan sikap terhadap bullying dan pola asuh.
 - b) Diskusi kelompok terarah: Mengadakan FGD (Focus Group Discussion) dengan beberapa perwakilan masyarakat untuk menggali lebih dalam mengenai dampak program serta masukan untuk pengembangan lebih lanjut.

- c) Observasi lapangan: Pemantauan oleh tim pengabdi terhadap implementasi pola asuh yang disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.
5. Penutupan dan Tindak Lanjut
- a) Kesimpulan kegiatan: Penyampaian hasil dan evaluasi kegiatan kepada masyarakat serta rekomendasi untuk keberlanjutan program.



Gambar 1: Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

B. Pelaksanaan

Bullying adalah topik yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan orang. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah secara fisik atau sosial (Zakiyah et al., 2017). Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, emosional, atau bahkan digital (*cyber bullying*). *Bullying* memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban, termasuk rasa takut, rendah diri, gangguan psikologis, dan dalam kasus ekstrem, dapat menyebabkan tindakan bunuh diri. Dalam konteks Lingkungan 1 Padang Matinggi, *bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah dan komunitas, dengan pola intimidasi yang bervariasi dari ejekan, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik.

Bullying berbeda dari ejekan atau pertengkaran antara teman sebaya karena melibatkan interaksi dengan ketidakseimbangan kekuatan yang jelas,

baik secara fisik maupun sosial, antara pelaku dan korban. Bullying dapat berbentuk berbagai macam, termasuk verbal, fisik, relasional, dan siber. Bullying verbal melibatkan ejekan, panggilan nama, mengejek, membuat komentar seksual yang tidak pantas, atau membuat ancaman (Yunita, 2021). Bullying fisik dapat melibatkan memukul, menjegal, menendang, meludah, atau mengambil atau merusak barang-barang milik seseorang. Bullying relasional atau sosial adalah bentuk bullying tersembunyi yang melibatkan merusak reputasi atau hubungan seseorang dengan sengaja mengecualikan korban dari kelompok, menyebarkan rumor, atau memperlakukan di depan umum.

Penyebab utama terjadinya perilaku bullying di sekolah adalah faktor latar belakang siswa, seperti pengalaman sebagai korban dari broken home atau sering terpapar dengan keributan dari orang tua, tetangga, dan teman di sekitar lingkungan rumah mereka. Selain itu, pengaruh media juga menjadi faktor signifikan, di mana tayangan televisi dan konten yang menampilkan adegan kekerasan di ponsel dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional siswa. Gangguan dalam pola asuh di rumah dapat menciptakan dampak yang merugikan yang kemudian tercermin dalam perilaku siswa di sekolah dan berpotensi mempengaruhi proses belajar mengajar (Putri, 2021).

Pola asuh adalah metode yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, termasuk cara merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu, dan mendisiplinkan anak agar tumbuh sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Husna & Suryana, (2021) mengatakan bahwa, Anak mengembangkan prinsip-prinsip kehidupan melalui proses pola asuh yang mereka alami. Menurut Hurlock dalam Fatmawati, dkk, menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi kepribadian, keyakinan, dan kesamaan dengan pola asuh yang mereka terima. Selain itu, faktor seperti pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan, dan status sosial ekonomi juga memainkan peran penting. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anak, termasuk pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak. Setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga

pendekatan pengasuhan pun bervariasi antara satu orang tua dengan lainnya. Pola asuh adalah cara orang tua atau pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Pola asuh yang baik biasanya mencakup komunikasi yang terbuka, pemberian contoh yang baik, dan pemberian dukungan emosional. Terdapat berbagai jenis pola asuh, seperti pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Tabi'in, 2020).

Hal ini dikuatkan oleh Baumrind, sebagaimana dijelaskan dalam buku Santrock (2002) yang dikutip oleh Sonia, dkk, terdapat tiga jenis pola asuh utama:

- a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh ini menetapkan aturan yang harus diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola ini cenderung membuat anak kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, melawan norma, penakut, dan kurang inisiatif, karena tidak ada ruang untuk diskusi. Akibatnya, tuntutan orang tua sering tidak sesuai dengan keinginan anak.
- b. Pola asuh demokratis atau otoritatif (*Authoritative Parenting*), pola asuh ini menekankan individualitas anak dan mendorong kemandirian, namun orang tua tetap memegang kendali. Pola ini dianggap paling relevan dan dapat menciptakan keserasian antara tuntutan orang tua dan keinginan anak. Diskusi diutamakan sehingga anak menjadi terbuka, memiliki inisiatif, dan terdapat koordinasi antara orang tua dan anak, yang membangun hubungan yang baik.
- c. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*), pola asuh ini tidak menerapkan disiplin pada anak, membiarkan anak melakukan apa saja tanpa tuntutan dari orang tua. Anak terbiasa membuat keputusan sendiri dan cenderung menjadi egois. Karena tidak ada bimbingan dari orang tua mengenai peraturan sosial, anak lebih mungkin melanggar norma sosial yang ada.

Dalam penelitian ini, pola asuh yang difokuskan adalah pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang dan aturan yang konsisten untuk membentuk perilaku positif pada anak. Di Lingkungan 1 Padang Matinggi, pola asuh keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial setempat.

Tujuan utama dari sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan dampak bullying, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan pengasuh dalam mencegah dan menangani kasus bullying . Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal tanpa ancaman bullying. Di Lingkungan 1 Padang Matinggi, sosialisasi ini diharapkan dapat mengurangi insiden bullying melalui intervensi pola asuh yang efektif dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh melibatkan serangkaian kegiatan edukatif yang ditujukan kepada orang tua, guru, dan anak-anak. Kegiatan ini meliputi seminar, simulasi, dan penyebaran informasi melalui berbagai media. Dalam sosialisasi ini, nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan ditekankan untuk membentuk karakter anak yang peduli dan menghargai orang lain. Di Lingkungan 1 Padang Matinggi, sosialisasi ini juga disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial lokal untuk memastikan relevansi dan penerimaan yang baik dari masyarakat.

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying di Lingkungan 1 Padang Matinggi, Padangsidempuan, dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah setempat, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, sosialisasi yang dilakukan telah menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan bullying dan peran pola asuh dalam membentuk perilaku anak. Orang tua yang terlibat dalam program ini melaporkan peningkatan pemahaman tentang cara mengasuh anak yang dapat mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku bullying . Partisipasi aktif dari orang tua, guru, dan komunitas lokal memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman

tentang pentingnya pola asuh yang baik dalam mencegah bullying . Anak-anak juga menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan menghargai perbedaan. Selain itu, hasil survei dan diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa sosialisasi ini mendorong perubahan perilaku positif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Orang tua melaporkan peningkatan dalam keterampilan mengasuh anak, seperti membuka komunikasi yang lebih baik, memberikan dukungan emosional, dan mengatur batasan yang jelas tanpa menjadi otoriter.

Pola asuh memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak. Pendekatan pola asuh demokratis, yang mengintegrasikan kasih sayang dengan penerapan aturan yang konsisten, telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying . Pola asuh ini tidak hanya menciptakan struktur yang jelas untuk anak-anak tetapi juga memberikan ruang untuk diskusi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih harmonis dan saling mendukung.

Dalam konteks Lingkungan 1 Padang Matinggi, nilai-nilai budaya dan sosial lokal menjadi fondasi yang kuat dalam implementasi sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh. Adaptasi program ini secara khusus untuk mempertimbangkan konteks lokal sangat penting untuk meningkatkan tingkat penerimaan dan efektivitas intervensi. Lingkungan sosial dan budaya yang unik memainkan peran penting dalam bagaimana pola asuh dipahami dan diterapkan oleh orang tua di komunitas ini.

Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam mencegah perilaku bullying. Ini melibatkan tidak hanya upaya pendidikan kepada orang tua dan anak-anak tetapi juga dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat.

Hasil dari sosialisasi pencegahan bullying di Lingkungan 1 Padang Matinggi menunjukkan pencapaian positif dalam meningkatkan kesadaran

akan pentingnya pola asuh yang mendukung dalam mencegah bullying . Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan praktis orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka secara efektif dan membangun lingkungan yang aman serta inklusif bagi anak-anak dan remaja. Langkah-langkah berkelanjutan harus terus dilakukan untuk memastikan bahwa dampak positif ini berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di Lingkungan 1 Padang Matinggi.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan bullying melalui pola asuh, terutama dalam pola asuh demokratis, memiliki dampak yang positif dalam Lingkungan 1 Padang Matinggi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya dan dampak negatif dari bullying , tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara orang tua dan anak dengan menggabungkan kasih sayang dan aturan yang konsisten. Adaptasi program ini terhadap nilai-nilai budaya dan sosial lokal membantu meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi anak-anak dan remaja.

Daftar Pustaka

- Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Natawidnyana, I. M. R., & Supriantono, B. E. (2024). Analisis perspektif hukum perdata dalam menghadapi cyberbullying di era digital. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2048–2060.
- Efendi, S., & Kasih, D. (2022). Pengembangan Bakat dan Minat Serta Membentuk Karakter Islami Anak-Anak Gampong Layung Kec. Bubon Kab. Aceh Barat. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.54621/jkdm.v1i2.485>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>

- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Hardiyati, M., Hasanah, A. W., & Rohman, N. (2023). Analisis Kesejahteraan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i2.9759>
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128–10140. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2590>
- Jamin, H., & Rohman, N. (2024). *Supervisi Akademik-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Nur, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 968–974.
- Putri, S. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Savero, J. E., Pebriyanti, E., Apriliana, E., Jailani, M. A., & Pancawati, R. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Desa Netampin Kabupaten Barito Timur. *Diteksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.36873/diteksi.v2i1.13569>
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- Yunita, R. (2021). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330.